

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Implementasi

Solihin Abdul Wahab menjelaskan tentang pengertian implementasi adalah memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah diusahakannya pedoman-pedoman kebijaksanaan yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.¹

B. Pengertian Mengurangi

Mengurangi merupakan bentuk kata kerja (verba) yang berarti:

1. Mengambil (memotong) sebagian
2. Menjadikan berkurang
3. Menurunkan; menjadikan kurang.²

C. Metode *Reward* dan *Punishment*

1. Pengertian *Reward* dan *Punishment*

a. Pengertian Metode

Metode menurut bahasa Yunani adalah cara atau jalan. Secara istilah, metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu dengan melalui langkah-langkah yang sistematis. Metode juga berarti cara yang akan ditempuh untuk lebih mendalami studi. Sehubungan dengan metode ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja untuk memakai objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.³ Jadi, dapat diartikan bahwa metode adalah sebuah cara atau

¹ Solihin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, 2008, 65.

² A.n., *Kamus*, <https://kbbi.kata.web.id/>

³ Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 2.

langkah sistematis yang ditempuh dalam melakukan suatu penelitian yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

b. Pengertian *Reward*

Reward dalam bahasa Inggris berarti ganjaran atau upah.⁴ Kata ganjaran berasal dari kata ganjar yang artinya memberi hadiah, memberi balasan, memberikan hadiah atau upah (sebagai pembalasan jasa, perbuatan baik dan sebagainya).⁵ Upah diartikan sebagai uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalasan jasa atau pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu; imbalan; hasil sebagai akibat (dari suatu perbuatan).⁶

Reward dapat diartikan pula sebagai hadiah.⁷ Menurut Sastroseto Santoso hadiah atau ganjaran adalah berbagai bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap suatu prestasi.⁸ Jadi, *reward* bisa diartikan segala sesuatu yang diberikan baik bersifat materi maupun nonmateri yang pemberiannya dimaksudkan sebagai penghargaan atau ganjaran atas prestasi atau usaha yang telah dilakukan.

Dalam psikologi ada istilah penguat positif (*positive reinforcement*). Istilah penguat positif ini umumnya disinonimkan dengan kata penghargaan atau hadiah (*reward*). Penguat positif (*positive reinforcement*) adalah sebuah kejadian, ketika disajikan langsung mengikuti sebuah perilaku, menyebabkan perilaku tersebut meningkat frekuensinya.⁹

⁴ S Wojowasito dan Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, (Bandung: Hasta, 2007), 180.

⁵ Safuan Alfandi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Solo: Sendang Ilmu), 165.

⁶ Safuan Alfandi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, ..., 672.

⁷ S Wojowasito dan Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, 98.

⁸ Sastroseto Santoso dalam Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 237.

⁹ Garry Martin dan Joseph Pear terj. Yudi Santoso, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 87.

Hampir serupa dengan *reward*, dalam sosiologi lebih dikenal dengan kata *incentive*. *Incentive* merupakan dorongan-dorongan positif yang akan membantu individu untuk segera meninggalkan pekerjanya yang salah.¹⁰

c. Pengertian *Punishment*

Dalam bahasa Inggris, kata *punishment* berarti hukuman.¹¹ Kata hukuman sendiri berasal dari kata hukum yang secara etimologis diterjemahkan dengan kata *law* (Bahasa Inggris) yang berarti undang-undang, hukuman.¹² Dalam bahasa Indonesia, kata hukum diambil dari kata *حكما - يحكم - حكم* yang berarti ‘memutuskan sebuah perkara’.¹³ Hukum dapat diartikan sebagai produk keputusan penguasa, yaitu perangkat peraturan yang ditetapkan penguasa (seperti Undang-Undang Dasar dan lain-lain.) maupun produk keputusan hakim, yaitu putusan-putusan yang dikeluarkan hakim dalam menghukum sebuah perkara yang dikenal dengan *jurisprudence* (yurisprudensi).¹⁴

Dalam sosiologi, untuk mengatur kehidupan bermasyarakat terdapat yang namanya norma. Norma ini sama halnya dengan hukum. Norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan serta tingkah laku sehingga kehidupan menjadi aman dan nyaman.¹⁵ Dalam pelaksanaannya, norma biasanya disertai dengan pemberian sanksi atau hukuman bagi tingkah laku yang menyimpang atau merugikan. Jadi hukuman atau sanksi dalam hal ini adalah segala

¹⁰ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, ed. Bagong Suyanto, (Jakarta: Kencana, 2004), 107.

¹¹ S Wojowasito dan Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, 164.

¹² S Wojowasito dan Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, 98.

¹³ Louis Ma'luf, *Al-Munjid*, dalam Dewi Sulastri, *Pengantar Hukum Adat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 17.

¹⁴ Wasis SP, *Pengantar Ilmu Hukum*, dalam Dewi Sulastri, *Pengantar Hukum Adat*, 17.

¹⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 14.

sesuatu yang harus ditanggung oleh orang-orang yang melakukan penyimpangan norma.

Sedangkan dalam psikologi, hukuman merupakan penyajian stimulus yang tidak menyenangkan untuk menghilangkan perilaku anak yang tidak diharapkan. Hukuman dapat pula diartikan sebagai bentuk sanksi yang diberikan kepada anak, baik sanksi fisik maupun psikis apabila anak melakukan kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.¹⁶

Jika sebuah penguat sebagai suatu konsekuensi yang meningkatkan frekuensi suatu perilaku tertentu. Sebaliknya hukuman (*punishment*) adalah suatu konsekuensi yang menurunkan frekuensi respons yang mengikutinya.¹⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa hukuman adalah konsekuensi yang diberikan, dapat berupa fisik ataupun psikis untuk suatu kesalahan atau perilaku yang tidak sesuai atau tidak diharapkan dengan harapan supaya tidak terulang kembali di kemudian hari.

2. Bentuk-Bentuk/Jenis-Jenis Reward dan Punishment

a. Bentuk-bentuk/jenis-jenis *reward*

Reward dapat berupa materi maupun nonmateri. *Reward* dalam bentuk materi antara lain barang-barang yang menjadi kesukaan, makanan, uang, peralatan sekolah, kado, mainan dan lain-lain dalam bentuk benda yang bewujud nyata. Sedangkan dalam bentuk nonmateri yaitu dapat berupa pujian, perlakuan istimewa, sebuah pengakuan tertentu, dan lain-lain.

Jika menilik dari sudut pandang sosiologi, makna *reward* yang disejajarkan dengan istilah *incentive* ini dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) *Incentive* yang bersifat fisik
- 2) *Incentive* yang bersifat psikologik

¹⁶ Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 233-234.

¹⁷ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Erlangga, 2009), 454.

3) *Incentive* yang bersifat ekonomik

Jabatan tangan, usapan tangan di kepala, pelukan, ciuman, makan-makan merupakan contoh dari *incentive* bersifat fisik. Bernilai sekadar hanya sebagai simbol, kebanyakan *incentive* fisik lebih tepat dirasakan sebagai *incentive* yang bersifat psikologik. Sedangkan *incentive* bersifat ekonomik kebanyakan berwujud hadiah-hadiah barang atau material berupa uang.¹⁸

b. Bentuk-bentuk/jenis-jenis *punishment*

Garry Martin dan Joseph Pears membagi jenis-jenis hukuman sebagai berikut:

1) Hukuman fisik

Jenis paling umum dari hukuman fisik adalah stimuli yang mengakibatkan reseptor-reseptor rasa sakit. Contoh stimuli yang mengakibatkan reseptor-reseptor ini adalah benturan, cubitan, perlukaan, gelitikan, rambut tercabut, rasa dingin atau panas ekstrem, gesekan, suara keras, dan sengatan listrik.

2) Teguran

Teguran (*reprimand*) adalah stimulus verbal negatif kuat yang diberikan langsung kepada perilaku. Contohnya adalah orang tua yang mengatakan “jangan! Perbuatan itu tidak baik”

3) Penjedaan

Penjedaan adalah periode waktu yang langsung mengikuti perilaku tertentu di mana individu kehilangan kesempatan untuk mendapatkan penguat.

4) Ongkos Respon

Yaitu penghilangan sejumlah penguat segera setelah sebuah perilaku muncul. Contoh ongkos respon dalam kehidupan sehari-hari adalah denda buku di perpustakaan atau surat tilang.¹⁹

Dalam segi kehidupan sosial, untuk kasus penyimpangan norma-norma sosial biasanya pelaku dianggap telah mencoreng aib diri sendiri, keluarga

¹⁸ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, ed. Bagong Suyanto, 107.

¹⁹ Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku*, terj. Yudi Santoso, 331-335.

maupun komunitasnya. Sebagai akibatnya masyarakat bertindak dengan cara mengefektifkan kontrol sosial seperti menggunjing, menghujat bahkan mengucilkan yang merupakan salah satu bentuk hukuman yang cukup berat. Bahkan media massa sebagai kepanjangan tangan kontrol masyarakatpun dapat menampilkan berita-berita yang memojokkan pelaku penyimpangan. Kontrol tersebut adalah bentuk reaksi masyarakat terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial.²⁰ Secara umum ada tiga jenis sanksi yang digunakan dalam usaha kontrol sosial ini, yaitu:

- 1) Sanksi yang bersifat fisik
Sanksi fisik merupakan sanksi yang mengakibatkan penderitaan fisik, misalnya didera, dipenjara, diikat, dijemur di panas matahari, tidak diberi makan dan lain sebagainya.
- 2) Sanksi yang bersifat psikologik
Sanksi ini merupakan beban penderitaan yang bersifat kejiwaan dan mengenai perasaan, misalnya dipermalukan di depan umum, dikucilkan, diumumkan segala kejahatan yang diperbuatnya, dicopot pangkatnya, dan lain sebagainya.
- 3) Sanksi yang bersifat ekonomik
Sanksi jenis ini berupa pengurangan kekayaan atau potensi ekonomiknya, misalnya dikenai denda, penyitaan harta kekayaan, ganti rugi, dan lain sebagainya.²¹

3. Fungsi *Reward* dan *Punishment*

a. Fungsi *Reward*

Menurut Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, ada tiga fungsi penting dari hadiah, yaitu:

- 1) Memiliki nilai pendidikan
Hadiah menjadi salah satu bentuk pengetahuan yang membuat anak mengetahui bahwa tingkah lakunya

²⁰ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*, ed. Bagong Suyanto, 77.

²¹ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, ed. Bagong Suyanto, 105-106.

itu baik atau dapat diterima. Sama halnya dengan hukuman yang menyadarkan anak bahwa tingkah lakunya tidak dapat diterima lingkungannya.

- 2) Memotivasi anak untuk mengulangi tingkah laku yang diterima

Anak umumnya akan bereaksi positif terhadap penerimaan lingkungan yang diekspresikan melalui hadiah. Hal ini mendorong mereka bertingkah laku baik agar mendapat hadiah lebih banyak.

- 3) Memperkuat tingkah laku yang dapat diterima lingkungan

Apabila anak mendapat penghargaan atas tingkah lakunya, ia akan mendapatkan pemahaman bahwa hal-hal yang dilakukannya itu berarti. Hal ini yang membuat anak termotivasi untuk terus mengulangnya.²²

b. Fungsi *Punishment*

Menurut Purwa Atmaja ada tiga fungsi penting dari hukuman, yaitu:

- 1) Fungsi Reskriptif

Hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada anak, karena anak akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa pada masa yang akan datang.

- 2) Fungsi Pendidikan

Anak dapat belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan adanya aturan yang harus dipahami dan dipatuhi yang bisa menuntunnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

- 3) Fungsi Motivasi

Hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Hal ini karena anak merasa bahwa

²² Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 237-238.

hukuman yang pernah diterimanya adalah suatu pengalaman yang kurang menyenangkan.²³

4. Tujuan Hukuman dan Teori Hukuman

- a. Teori menjerakan, bahwa hukuman diterapkan dengan tujuan agar merasa jera atau tidak akan mengulangnya lagi.
- b. Teori pembalasan, hukuman diadakan sebagai tujuan balas dendam terhadap pelanggaran yang dilakukan seseorang.
- c. Teori perbaikan, hukuman diadakan untuk memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan, baik secara lahiriah maupun batiniah.
- d. Teori perlindungan, hukuman ini diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang buruk. Dengan adanya hukuman ini masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan yang dilakukan oleh pelanggar
- e. Teori ganti rugi, untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita dari kejahatan pelanggar karena itu hukuman dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan.²⁴

5. Prinsip Pemberian *Reward* dan *Punishment*

- a. Prinsip pemberian *reward*
 - 1) Penghargaan harus sesuatu yang diinginkan agar penghargaan tersebut menjadi bermakna, dihargai serta diterima.
 - 2) Pemberian penghargaan lebih baik dengan cara memberi kejutan, bukan dengan perjanjian tertentu yang malah terkesan seperti menyuap.
 - 3) Memberikan penghargaan sesuai dengan usia anak
 - 4) Membuat anak berusaha untuk mendapatkan penghargaan. Semakin sulit diperoleh maka akan semakin berharga pula penghargaan tersebut.

²³ Purwa Atmaja Prawira dalam Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 235.

²⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 234.

- 5) Penghargaan memiliki batas waktu. Ubah secara teratur sistem penghargaan yang digunakan, karena jika anak terbiasa menerima penghargaan yang sama maka berangsur-angsur akan tidak bermanfaat lagi.
- 6) Tidak membedakan-bedakan penerima penghargaan. Penghargaan hendaknya tidak hanya diberikan kepada anak untuk mendorongnya agar bertindak sesuai dengan keinginan kita, tetapi juga berikan kepada anak yang sudah bekerja keras atau bertindak yang sesuai dengan harapan.
- 7) Kadang-kadang penghargaan harus bersifat personal. Penghargaan tidak harus diberikan di depan umum, tetapi juga dapat dilakukan dengan komunikasi personal atau pribadi.²⁵

b. Prinsip pemberian *punishment*

Menurut Garry Martin dan Joseph Pear, sebuah hukuman adalah konsekuensi langsung yang diberikan kepada perilaku sehingga menyebabkan perilaku tersebut menurun frekuensinya. Prinsip hukuman adalah jika di situasi tertentu seseorang melakukan sesuatu yang langsung diikuti sebuah penghukuman, maka ia akan berkurang kecenderungannya untuk melakukan hal yang sama saat di kemudian hari menjumpai situasi yang serupa.²⁶

Soe Cowley tidak menyebutkan mengenai hukuman, tetapi dia menyebut ganjaran yang didapat apabila melanggar peraturan dengan sebutan sanksi. Menurutnya prinsip-prinsip dalam pemberian sanksi adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Pastikan bahwa sanksi tersebut tidak diinginkan
Jika penghargaan adalah sesuatu yang diinginkan, maka sanksi harus sesuatu yang ingin dihindari. Jika tidak, maka anak tidak akan peduli bahwa mereka akan dihukum.

²⁵ Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, (Erlangga, 2011), 106-108.

²⁶ Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku*, terj. Yudi Santoso, 329.

²⁷ Soe Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, 112-113.

- 2) Memastikan sanksi tersebut sepadan
Jika perilaku buruk tersebut bukan pelanggaran yang benar-benar serius, berikanlah sanksi yang paling ringan.
- 3) Sesuaikan sanksi dengan kejahatan
Sanksi yang benar-benar tepat membuat anak akan merasa bahwa hal itu adalah seadil-adilnya. Misal jika anak mencoret-coret meja maka hukuman yang tepat adalah membersihkan meja tersebut.
- 4) Sanksi harus berkelanjutan
Ketika memberikan sanksi maka sanksi harus tepat. Jika tidak maka anak akan berpikir bahwa sanksi yang diberikan adalah ancaman kosong.
- 5) Jangan mengancam apa yang tidak dapat atau tidak akan anda lakukan
Jangan memberikan ancaman yang tidak akan anda lakukan karena hal tersebut membuat anda terlihat sebagai seseorang yang tidak dapat dipercaya.
- 6) Hindari ancaman orang lain
Usahakan untuk menyelesaikan sendiri masalah perilaku dan menyuruh anak menghadap orang lain hanya jika memang diperlukan.

6. Teori tentang Reward dan Punishment

- a. Teori Belajar Behaviorisme menurut B.F. Skinner (*Operant Conditioning*)

Teori ini melibatkan stimulus dan respon dalam pandangan mengenai perilaku yang terjadi pada seseorang. *Operant Conditioning* terjadi ketika sebuah respon diikuti dengan stimulus, khususnya ketika terdapat sebuah penguat (*reinforce*). Hakikat respon yang terjadi biasanya secara terencana. Seseorang dapat mengontrol apakah melakukan respon atau tidak.²⁸

Prinsip-prinsip dalam *operant conditioning* yaitu:

- 1) Pemberian *reinforcement* (penguatan) untuk memperkuat suatu perilaku yang

²⁸ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Mahasiswa Tumbuh dan Berkembang*, 432-433.

diinginkan/diharapkan. Pada pendekatan *operant conditioning*, penguatan (*reinforcement*) diberikan sesudah munculnya perilaku.

- 2) Adanya hukuman untuk memperl lemah suatu perilaku yang tidak diinginkan/diharapkan.
- 3) Pembentukan, yaitu teknik penguatan yang digunakan untuk mengajarkan perilaku yang belum pernah diajarkan sebelumnya.
- 4) Eliminasi penguatan, yaitu eliminasi dari perilaku yang dipelajari dengan menghentikan penguat dari perilaku tersebut.
- 5) Generalisasi dan diskriminasi perilaku. Generalisasi adalah ketika perilaku yang dipelajari dimunculkan dalam kesempatan lain namun situasinya sama, sedangkan diskriminasi adalah ketika perilaku diperkuat dalam suatu situasi namun tidak dalam situasi yang lain.²⁹

Menurut Skinner penguatan dan hukuman dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Penguatan positif
Penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Seperti contohnya hadiah, perilaku seperti senyum atau menganggukkan kepala, dan lain-lain.
- 2) Penguatan negative
Penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon menurun karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan).
- 3) Hukuman positif
Meliputi mengurangi perilaku dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan jika perilaku itu terjadi. Orang tua menggunakan hukuman positif ketika mereka memukul, memarahi, atau menjeri anak karena perilaku yang buruk.

²⁹ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2017), 43.

- 4) Hukuman negatif
Meliputi mengurangi perilaku dengan menghilangkan stimulus yang menyenangkan jika perilaku terjadi. Contohnya adalah taktik orang tua yang membatasi gerakan anaknya atau mencabut beberapa hak istimewanya.³⁰

b. Teori Eksistensi Manusia oleh Erich Fromm

Menurut Erich Fromm, eksistensi manusia terwujud dalam bentuk dualisme sebagai berikut:

- 1) Manusia yang bersifat seperti binatang dan sebagai manusia.

Dalam hal ini, manusia dianggap seperti binatang dalam hal pemenuhan kebutuhan biologisnya (makan, minum, dan seksual). Sedangkan manusia merupakan manusia yang memiliki kemampuan berpikir, merasakan, kesadaran diri, tanggung jawab, keterikatan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

- 2) Kesadaran manusia akan hidup dan mati.

Manusia menyadari bahwa setiap manusia akan mati, tetapi manusia meyakini adanya kehidupan setelah kematian.

- 3) Kepercayaan tentang ketidaksempurnaan dan kesempurnaan manusia.

Manusia mempercayai bahwa mereka makhluk yang sempurna, tetapi adanya kematian menjadi penyebab ketidaksempurnaan mereka. Ada pula orang-orang yang memperjuangkan keyakinan kesempurnaan manusia melalui prestasi dan eksistensinya.

- 4) Manusia dalam kesendirian dan kebersamaan

Manusia adalah pribadi yang sendiri, mandiri. Namun manusia menyadari bahwa mereka bergantung atau membutuhkan orang lain dalam hidupnya.³¹

³⁰ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, 39-41.

³¹ Ujam Jaenudin, *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 216-217.

Kondisi manusia di satu sisi berjuang untuk bebas atau memperoleh kebebasan, namun di sisi lain kebebasan dapat menjadi keadaan yang negatif dari mana manusia melarikan diri. Manusia menjadi gamang dan takut dengan kebebasan yang sebenarnya tidak memberikan jaminan dan kepastian. Kebebasan ini justru membuat manusia merasa terisolasi. Maka, jawaban dari dualisme eksistensi manusia adalah:

- 1) Bersatu dengan semangat cinta dan kerja sama yang menghasilkan ikatan masyarakat yang lebih baik.
- 2) Menerima otoritas dari luar dan tunduk pada penguasa yang kemudian menyesuaikan diri dengan masyarakat untuk mendapatkan rasa aman dan perlindungan.³²

Berhubungan dengan jawaban dari teori eksistensi manusia oleh Erich Fromm yang bersifat dualisme di atas, maka manusia untuk mengatasi perasaan kesendirian dan terisolasi memiliki kebutuhan untuk bergabung dengan makhluk lain dan menjadi bagian dari sesuatu (*relatedness*).³³ Dari sini dapat diartikan bahwa manusia membutuhkan yang namanya bermasyarakat, berkehidupan sosial. Untuk menciptakan kehidupan bersama yang tertib, selaras, aman, dan nyaman tentunya dalam hidup bermasyarakat ini setiap individu dituntut untuk tunduk dan patuh pada ketentuan, norma-norma atau hukum yang telah ditetapkan bersama maupun oleh penguasa. Di sini, maka individu harus mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat atau kelompok di mana ia menjadi bagian darinya. Terutama individu harus menyesuaikan dengan norma-norma yang ada. Patokan tolak ukur baik buruknya perilaku seseorang adalah melalui norma atau hukum yang berlaku. Sehingga apabila perilaku seseorang baik atau sesuai dengan norma atau hukum maka ia bisa mendapatkan pujian atau bahkan lebih. Dan sebaliknya apabila perilakunya tidak sesuai maka

³² Ujam Jaenudin, *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*, 207.

³³ Ujam Jaenudin, *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*, 222.

bisa dikenai hinaan, celaan, bahkan sanksi atau hukuman sesuai ketentuan yang berlaku. Dari sinilah berlaku *reward* dan *punishment* atau dalam hal ini *incentive* dan sanksi.

D. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Menurut Erich Fromm secara harfiah, agresi artinya bergerak, pergi, melangkah ke depan. Agresi adalah bergerak ke depan ke arah tujuan tanpa perasaan segan, ragu maupun takut.³⁴ Agresi berarti menyerang, perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan di dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat ditujukan kepada orang atau benda.³⁵

Pengertian agresi merujuk pada perilaku yang bermaksud membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi adalah setiap keinginan yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil dan perusakan barang atau perilaku destruktif juga dapat dikatakan sebagai perilaku agresi.³⁶ Menurut Jeanne, perilaku agresi adalah tindakan yang secara sengaja dilaksanakan untuk menyakiti orang lain, secara fisik ataupun psikologis (misalnya memermalukan, menghina atau mengucilkan orang lain).³⁷ Sedangkan menurut Siti Aisyah dkk, agresi adalah suatu bentuk tingkah laku yang bertujuan untuk menguasai situasi atau rintangan dalam menghadapi kekangan. Tingkah laku ini disebabkan adanya perasaan marah, iri, dan benci.³⁸ Bentuk kata sifat dari agresi adalah agresif.

³⁴ Erich Fromm dalam Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 109.

³⁵ S Wojowasito dan Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, 21.

³⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 262.

³⁷ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, 125.

³⁸ Siti Aisyah dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013), 9.20.

Baron dan Richardson mendefinisikan istilah agresif sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.³⁹ Menurut beberapa pengertian yang telah dipaparkan, maka dapat diartikan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik, dilakukan secara sengaja baik fisik maupun verbal untuk tujuan dan sebab tertentu.

Agresi sendiri merupakan salah satu bentuk reaksi frustrasi negatif atau penyelesaian yang tidak riil dan tidak menguntungkan yang dikenal dengan istilah *Escape Mechanism* (mekanisme penghindaran/pelarian diri) atau *Defence Mechanism* (mekanisme pertahanan diri).⁴⁰

2. Ciri-ciri Perilaku Agresif

Barbara Krahe berpendapat bahwa agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu. Spesifikasi ini memasukkan perilaku-perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain tetapi, keperluan alasan tertentu, tidak menimbulkan akibat-akibat yang dikehendaki dan keinginan di pihak target untuk menghindarinya.⁴¹

Rosleny Marlioni memasukkan perilaku agresif sebagai gangguan perilaku apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Bentuk perilaku luar biasa, misalnya memukul adalah perilaku yang biasa, tetapi apabila setiap ungkapan tidak setuju dinyatakan dengan memukul maka perilaku tersebut diindikasikan sebagai perilaku agresif.
- b. Masalah ini bersifat kronis, artinya bersifat menetap, terus menerus, tidak menghilang dengan sendirinya.

³⁹ Barbara Krahe terj. Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, *Perilaku Agresif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 16-17.

⁴⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, 314.

⁴¹ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, 15-16.

- c. Perilaku tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya.⁴²

Tabel 2.1
Aspek-Aspek Tipologi Perilaku Agresif⁴³

Aspek-Aspek Tipologi Perilaku Agresif	
Modalitas respon	Verbal vs fisik
Kualitas respon	Bertindak vs kegagalan untuk bertindak
Kesegeraan	Langsung vs tidak langsung
Visibilitas	Tampak vs tidak tampak
Hasutan	Tidak diprovokasi vs tindakan balasan/retaliatif
Arah sasaran	Permusuhan vs instrumental
Tipe kerusakan	Fisik vs psikologis
Durasi akibat	Sementara vs jangka panjang
Unit sosial yang terlibat	Individu vs kelompok

3. Tujuan Perilaku Agresif

Berkowitz mengemukakan beberapa tujuan agresi selain melukai, yaitu:⁴⁴

- a. *Coercion*: agresi mungkin perilaku kasar yang tujuannya bukan untuk melukai, tetapi untuk mengubah perilaku orang lain atau menghentikan perilaku orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.
- b. *Power and dominance*: perilaku agresi kadang ditujukan untuk meningkatkan dan menunjukkan kekuasaan dan dominasi.
- c. *Impression management*: perilaku agresi kadang ditujukan untuk menciptakan kesan, seperti bagi orang yang konsep dirinya sebagai orang kuat atau berani.

⁴² Rosleny Marliani, *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 236

⁴³ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, 16.

⁴⁴ Berkowitz dalam Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 201-202.

Sedangkan menurut Tadeschi dan Felson, agresi ditujukan untuk 1) mengendalikan perilaku orang lain, 2) untuk memperoleh keadilan, 3) untuk menyatakan dan melindungi identitas.⁴⁵

4. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Crick dan Grotpeter membagi perilaku agresi menjadi dua komponen, yakni agresi fisik dan agresi non fisik. Agresi fisik merupakan tindakan agresi yang berdampak melukai fisik (seperti memukul, menendang, menampar), sedangkan agresi non fisik meliputi agresi verbal (seperti membentak, mengolok-olok, melecehkan) dan agresi relasional atau sosial (seperti menggosipkan seseorang, mengisolasi sosial, menyindir berbaur SARA).⁴⁶ SARA merupakan akronim dari Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan. Sedangkan untuk jenis tindakan agresif ada dua yaitu tindak agresi proaktif dan reaktif. Tindak agresi proaktif adalah agresi yang disengaja terhadap orang lain sebagai cara mencapai tujuan yang diharapkan. Tindak agresi reaktif merupakan respon agresif terhadap perasaan frustrasi ataupun provokasi.⁴⁷

Menurut Agus Abdul Rahman, berdasarkan apakah agresi tersebut dilatarbelakangi emosi/marah atau tidak, terdapat dua macam agresi yaitu:⁴⁸

- a. *Emotional Aggression*, adalah agresi yang dilatarbelakangi oleh perasaan marah atau emosional.
- b. *Instrumental Aggression*, adalah agresi yang mana merupakan instrumen untuk mendapatkan tujuan lain yang dianggap lebih menarik seperti uang atau jabatan.

Baron dan Byrne membagi macam-macam perilaku agresif menjadi delapan, antara lain:⁴⁹

⁴⁵ Tadeschi dan Felson dalam Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi...*, 202.

⁴⁶ Lita Widyo Hastuti, "Kontrol Diri dan Agresi: Tinjauan Meta Analisis", *Buletin Psikologi*, Vol. 26, No. 1, (2018), 42-43.

⁴⁷ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu ...*, 125.

⁴⁸ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi...*, 206.

⁴⁹ Baron dan Byrne dalam Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi...*, 207-208.

- a. Agresi langsung-aktif-verbal: meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak atau memamerkan kekuasaan.
- b. Agresi langsung-aktif-nonverbal: serangan fisik, baik mendorong, memukul, maupun menendang dan menunjukkan gestur yang menghina orang lain
- c. Agresi langsung-pasif-verbal: diam, tidak menjawab panggilan telepon
- d. Agresi langsung-pasif-nonverbal: ke luar ruangan ketika target masuk, tidak memberi kesempatan target berkembang.
- e. Agresi tidak langsung-aktif-verbal: menyebarkan rumor negatif, menghinakan opini target pada orang lain.
- f. Agresi tidak langsung-aktif-nonverbal: mencuri atau merusak barang target, menghabiskan kebutuhan yang diperlukan target.
- g. Agresi tidak langsung-pasif-verbal: membiarkan rumor mengenai target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan target.
- h. Agresi tidak langsung-pasif-nonverbal: menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan target dari masalah.

5. Faktor Penyebab Munculnya Perilaku Agresif

Fisher menyebutkan beberapa faktor penyebab perilaku agresi, yaitu:⁵⁰

- a. Faktor Amarah
 Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan, atau melempar sesuatu dan timbul pikian kejam. Apabila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi dimana agresi adalah respon terhadap marah.
- b. Faktor biologis
 Faktor keturunan yang meliputi gen, sistem otak dan kimia darah berpengaruh dalam memengaruhi perilaku agresi.

⁵⁰ Fisher dalam Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 263-268.

- c. Kesenjangan generasi
Adanya perbedaan atau jurang pemisah antara generasi anak dan orangtuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan sering tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orangtua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.
- d. Lingkungan
Kemiskinan, anonimitas (tidak mempunyai identitas diri), suhu udara yang panas dapat menjadi penyebab munculnya perilaku agresif.
- e. Peran belajar model kekerasan
Anak-anak dan remaja sekarang ini banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan juga *game* di mana banyak yang menayangkan adegan kekerasan. Termasuk juga dari film kartun, sinetron, sampai film laga.
- f. Frustrasi
Frustrasi terjadi apabila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi.
- g. Proses pendisiplinan yang keliru
Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras, terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi anak.⁵¹ Pendidikan disiplin yang seperti itu dapat memicu pelampiasan kemarahan anak dalam bentuk agresi kepada orang lain.
- h. Faktor kognisi
Faktor kognisi dan motivasi tertentu tampaknya mendasari perilaku agresif, di antaranya:⁵²
 - 1) Kekurangmampuan melihat sudut pandang orang lain
 - 2) Kesalahan mengartikan isyarat-isyarat sosial

⁵¹ Soetarlinah Sukadji dalam Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 268.

⁵² Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu...*, 126.

- 3) Dominannya tujuan yang menguntungkan diri sendiri
- 4) Strategi pemecahan masalah sosial yang kurang efektif
- 5) Keyakinan bahwa bertindak agresif itu tepat dan efektif.

6. Teori-teori tentang perilaku agresif (pendekatan dalam memandang perilaku agresif)

a. Pendekatan Psikologi

1) Psikoanalisis Freudian: Agresi sebagai insting Destruktif⁵³

Freud mengusulkan bahwa perilaku individu didorong oleh dua kekuatan dasar yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sifat manusiawi, yaitu insting kehidupan (eros) dan insting kematian (thanatos). Eros mendorong orang ke arah mencari kesenangan dan berusaha memenuhi keinginan, sedangkan thanatos diarahkan pada destruksi diri. Karena sifat antagonistiknya, kedua insting itu merupakan sumber konflik intrafisik berkelanjutan, yang hanya dapat diatasi dengan mengalihkan kekuatan itu dari orang yang bersangkutan kepada orang lain.

Jadi, bertindak agresif terhadap orang lain merupakan mekanisme untuk melepaskan energi destruktif sebagai cara melindungi stabilitas intrafisik pelakunya. Menurut pandangan ini, agresi merupakan fitur tak terhindarkan dari perilaku manusia dan berada di luar kontrol individu.

2) Hipotesis Frustrasi-Agresi: Agresi sebagai dorongan yang diarahkan pada tujuan

Teori ini berandaian bahwa bila usaha seseorang untuk mencapai tujuan mengalami hambatan, akan timbul dorongan agresif yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang

⁵³ Bersifat destruksi (merusak, memusnahkan, atau menghancurkan)

dirancang untuk melukai orang atau objek yang menyebabkan frustrasi. Agresi adalah dorongan yang harus disalurkan dan dapat dicegah jika ada hukuman terhadap pelakunya.⁵⁴

3) Neo-asosianisme Kognitif: Peran Afek Negatif

Berkowitz mengungkapkan ketika individu mengalami kejadian aversif mereka akan mengalami keadaan afektif negatif yang tak terbedakan. Reaksi ini menimbulkan dua reaksi impuls yaitu melawan dan menghindari (*fight* dan *flight*). Melawan terkait dengan pikiran, ingatan, dan respon perilaku yang berhubungan dengan agresi, sedangkan menghindari terkait dengan respon melarikan diri. Respon-respon ini menyalurkan afek (emosi) negatif berupa kemarahan atau ketakutan. Agresi merupakan salah satu respon untuk stimulasi aversif.

4) Teori Pengalihan Rangsangan: Amarah dan Atribusi terhadap Rangsangan

Teori ini disebut dengan *Excitation Transfer Theory* (ETT) dari Zillman. Ia menyatakan bahwa emosi dan kognisi berinteraksi dalam membangkitkan agresi. Kognisi bisa mendorong untuk mengevaluasi kembali emosi yang muncul, menginterpretasikan kembali situasi yang menyebabkan emosi, atau menahan diri untuk tidak melakukan tindakan agresif.⁵⁵

5) Pendekatan Sosial-Kognitif: Skrip⁵⁶ Agresif dan Pemrosesan Informasi Sosial

Menurut teori sosial-kognitif, perilaku agresif dilakukan oleh anak yang sebenarnya tidak mempunyai keterampilan memadai dalam mengelola problem sosialnya sehari-hari. Pelaku agresivitas umumnya mempunyai

⁵⁴ Badrun Susantyo, "Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual", *Jurnal Informasi*, Vol. 16, No. 03, (2011), 192-193.

⁵⁵ Zillman dalam Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi...*, 204.

⁵⁶ Perilaku atau peran sosial yang menyesuaikan dengan situasi tertentu dimana seseorang menyerapnya melalui pengaruh budaya dan berasosiasi dengan orang lain.

kekurangmampuan dalam memproses informasi sosial seperti misalnya dalam menginterpretasikan situasi, bagaimana cara mencapai tujuan dengan baik dan mengevaluasi respon secara tepat.⁵⁷

6) Belajar menjadi agresif: Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial lebih memerhatikan faktor tarikan dari luar. Bandura mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari pun, perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa.⁵⁸

7) Model interaksi sosial: Agresi sebagai pengaruh sosial yang koersif

Kontribusi penting dalam pendekatan ini adalah menempatkan agresi dalam konteks bentuk-bentuk perilaku sosial lain yang dirancang untuk memaksakan pengaruh pada orang lain. Pendekatan ini menekankan bahwa agresi sebagai bentuk tindakan koersif khusus. Tiga bentuk tindakan koersif yang menjadi inti teori ini adalah ancaman, hukuman, dan paksaan badaniah.

b. Pendekatan Situasional

Pendekatan ini mencoba melihat beberapa kondisi situasional sebagai penceetus (*trigger*) munculnya perilaku agresif. Munculnya perilaku agresif melibatkan faktor stimulus eksternal diantaranya efek senjata, alkohol, suhu udara, kepadatan, kebisingan polusi udara dan kompetisi antar kelompok yang menimbulkan konflik.

c. Model *sosio-ecological*

Tokoh dari teori ini adalah Bronfenbrenner yang kemudian dilengkapi dengan Rice. Dalam teori ini menjelaskan bahwa perkembangan perilaku dan

⁵⁷ Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 46-47.
<https://books.google.co.id/books?id=h0ldMny8mycC&pg=PA50&dq=mengatasi+perilaku+agresif+anak&hl=id&sa=X&ved=2ahUKewjHilXlg-zlAhUBfH0KHdtHDzQQ6AEwA3oECAgQAQ#v=onepage&q=mengatasi%20perilaku%20agresif%20anak&f=false>

⁵⁸ Sarlito Wirawan dalam Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 271.

kepribadian individu dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal. Lingkungan ini memiliki beberapa tingkat, yaitu mulai dari *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, dan *macrosystem*. Lingkungan *microsystem* merupakan pengaruh langsung dan paling utama dalam perkembangan kepribadian anak seperti keluarga, tetangga, *peer group*, sekolah, komunitas, negara serta dunia dimana mereka tinggal dan dibesarkan.

Sedangkan pengaruh dalam lingkungan *mesosystem* adalah interaksi yang terjadi secara simbiosis dan sifatnya resiprokal di kalangan *microsystem*, seperti peristiwa yang terjadi di dalam keluarga dimana anak tinggal akan mempengaruhi situasi anak di sekolah dan sebaliknya. Lingkungan *exosystem* meliputi keluarga luas, tetangga, organisasi dan pelayanan kemasyarakatan, tempat kerja, media massa, rekan-rekan keluarga. Sementara pada lingkungan level *macrosystem* termasuk di dalamnya ideologi, sikap, nilai, undang-undang dan peraturan, kebiasaan-kebiasaan (*mores*) serta adat dan larangan dari sebuah budaya yang memiliki perbedaan di antara komunitas, etnis dan negara.⁵⁹

E. Reward dan Punishment untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak

Dalam pandangan *behaviorisme*, perilaku merupakan hasil dari proses belajar. Dalam teori B.F. Skinner mengenai *operant conditioning*, hukuman (*punishment*) dapat diberikan untuk memperlemah suatu perilaku yang tidak sesuai atau tidak diharapkan untuk mencegah terjadinya kembali perilaku yang sama di kemudian hari. Tentu saja hukuman ini diperuntukkan perilaku yang tidak dapat diterima di lingkungan sosial ataupun tidak dibenarkan secara norma atau aturan yang berlaku. Dalam penelitian ini perilaku agresif menjadi contoh perilakunya.

Penerapan hukuman (*punishment*) pada perilaku agresif anak diharapkan mampu mengurangi terjadinya perilaku

⁵⁹ Badrun Susantyo, "Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual", *Jurnal Informasi*, Vol. 16, No. 03, (2011), 195-197.

tersebut di masa mendatang. Hukuman (*punishment*) ini dalam teorinya bertujuan untuk memperlemah kemunculan perilaku agresif. Dari hukuman yang diberikan oleh orang tua, anak akan belajar bahwa perilaku yang dilakukan tersebut (dalam hal ini perilaku agresif) adalah perilaku yang tidak diinginkan oleh orang tuanya dan tidak dibenarkan.

Selain penerapan hukuman, prinsip-prinsip dari teori *operant conditioning*, *reinforcement* (penguatan) diperlukan untuk memperkuat suatu perilaku yang sudah sesuai atau diharapkan sehingga memperbesar kesempatan supaya perilaku tersebut terjadi lagi di kemudian hari. Maka, dalam hal ini pemberian *reward* (hadiah) dapat disinonimkan sebagai *reinforcement* (penguatan) jika perilaku yang diharapkan muncul. Apabila anak telah mendapatkan hukuman dan dapat memunculkan perilaku yang sesuai atau diharapkan maka *reward* dapat diberikan. Hal ini dapat memicu anak untuk belajar bahwa apa yang sudah dilakukannya tersebut dapat diterima oleh orang tuanya atau orang lain sehingga anak dapat belajar memunculkan perilaku tersebut di kemudian hari. Dari penjelasan singkat tersebut maka metode *reward* dan *punishment* peneliti posisikan sebagai metode mengurangi perilaku agresif anak.

Kehidupan yang selaras, tertib, aman, dan nyaman dapat diwujudkan melalui penegakan norma dan internalisasi norma-norma dalam kehidupan. *Reward* dan *punishment* atau sanksi dalam sosiologi merupakan bentuk usaha yang dilakukan dalam kontrol sosial atau pengendalian sosial. Apabila di satu pihak individu berperilaku sesuai dengan norma, maka akan mendatangkan *reward*, dan sebaliknya apabila individu melanggar atau menyimpang dari norma justru akan mengalami kerugian akibat sanksi yang dibebankan.⁶⁰ Maka dalam hal ini, perilaku agresif anak merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma, tidak dapat diterima oleh masyarakat dan tentunya memerlukan kontrol sosial atau pengendalian sosial. Karena individu yang memiliki perilaku tidak sesuai norma merupakan anak-anak, maka pelaku kontrol sosial atau pengendalian sosial ditekankan pada keluarga yang

⁶⁰ J Dwi Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, ed. Bagong Suyanto, ...,105.

merupakan lingkungan sosial pertama dalam kehidupan anak, lebih tepatnya adalah orang tua anak. Ini dilakukan supaya anak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku sehingga dapat diterima di lingkungan sosialnya.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dalam beberapa aspek, diantaranya tema, permasalahan, dan kajian lain yang relevan sebagai rujukan dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Drajat Bintoro (2018) dalam skripsi yang berjudul “PENERAPAN METODE *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBELAJARAN QUR’AN HADITS KELAS VIII DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI TEMON KEC. SIMO KAB. BOYOLALI TAHUN AJARAN 2017/2018”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Qur’an Hadits di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Temon Kec. Simo Kab. Boyolali dilakukan untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, mengajarkan rasa tanggung jawab atas apapun yang dilakukan dan membiasakan kehidupan disiplin. Penerapan metode *reward* dan *punishment* dilakukan setiap waktu, baik berupa harian atau bulanan. Saat memberikan *reward* dan *punishment* disesuaikan dengan kondisi dan situasi siswa. Bentuk *reward* yang diberikan berupa materi dan non materi sedangkan *punishmentnya* adalah jenis yang nonfisik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan persamaan lainnya terletak pada salah satu variabelnya yaitu variabel metode *reward* dan *punishmentnya*. Variabel penelitian adalah sama-sama mengenai penerapan metode *reward* dan *punishment*. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yang melakukan metode *reward* dan *punishment* di mana dalam penelitian ini adalah orang tua, sedangkan dalam penelitian Drajat Bintoro yaitu guru mata pelajaran Qur’an Hadits. Selain itu terdapat pula perbedaan fokus yang menjadi sasaran (subjek) pemberian

metode *reward* dan *punishment* yang mana dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki perilaku agresif sedangkan penelitian Drajat Bintoro adalah para siswa kelas VIII.

2. Thrisia Febrianti (2014) dalam skripsi yang berjudul “PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS VII 1 DI SMP NEGERI 3 KOTA BENGKULU”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif berkurang setelah pemberian layanan konseling kelompok, hal ini ditunjukkan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $p = 0,000$ dan $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara skor perilaku agresif sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok kepada subjek penelitian.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada variabel perilaku agresif yang mana menjadi objek yang diteliti. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian. Penelitian Thrisia Febrianti menggunakan jenis pendekatan kuantitatif karena meneliti pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya, yaitu meneliti pengaruh konseling kelompok terhadap perilaku agresi siswa. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mengkaji, menjelaskan, mendeskripsikan atau mengungkap suatu fenomena, yaitu meneliti metode *reward* dan *punishment* orang tua untuk pengendalian perilaku agresif anak.

3. Defani Ismiriam Rakhmi (2018) dalam skripsi yang berjudul “MENURUNKAN PERILAKU AGRESIF MELALUI CERITA IMAJINATIF PADA MASA ANAK AWAL”. Hasil penelitian menunjukkan perilaku agresif secara rata-rata menurun 26%. Hasil uji beda menunjukkan Z skor beda -2,680 serta probabilitas sebesar 0,007. Simpulan penelitian ini adalah menyampaikan cerita imajinatif selama enam hari dengan judul berbeda-beda, secara efektif berpengaruh menurunkan perilaku agresif anak.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel perilaku agresif yang menjadi objek penelitian dan difokuskan pada perilaku agresif anak pada masa kanak-kanak awal. Sedangkan perbedaannya dari segi pendekatan yang digunakan yaitu penelitian Defani Ismiriam Rakhmi menggunakan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan jenis penelitian *Quasi Experiment* dengan *One Group Pre test-Post test design*. Untuk penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kemudian untuk segi perbedaannya yang lain adalah mengenai metode mengatasi perilaku agresif anak yang mana penelitian Defani Ismiriam Rakhmi melalui cerita imajinatif untuk tujuan menurunkan perilaku agresif anak, sedangkan penelitian ini meneliti metode *reward* dan *punishment* untuk mengendalikan perilaku agresif anak.

G. Kerangka Berpikir

Sebagai upaya untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan mengenai “IMPLEMENTASI METODE *REWARD* DAN *PUNISHMENT* ORANG TUA UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF ANAK DI DESA PRAMBATAN KIDUL KUDUS” maka peneliti membuat gambaran kerangka berpikir yang disajikan dalam bentuk skema berikut:

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

